

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Pengetahuan ibu nifas

a. Pengertian masa nifas

Masa nifas, atau *puerperium*, adalah periode yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika organ-organ reproduksi ibu kembali ke keadaan sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama sekitar enam minggu dan memerlukan perhatian khusus dalam asuhan, mengingat ini adalah periode kritis bagi baik ibu maupun bayi. Selama masa nifas, terjadi berbagai perubahan yang signifikan, termasuk perubahan fisik, involusi rahim, produksi ASI, perubahan pada sistem tubuh ibu, serta perubahan psikis. (Yuliana & Hakim, 2020)

b. Tujuan asuhan masa nifas

Adapun tujuan asuhan masa nifas adalah sebagai berikut :

- 1) Menjaga kesehatan ibu dan bayi, baik dari segi fisik maupun psikologis, dengan memberikan dukungan yang diperlukan, terutama selama fase ketergantungan pada masa nifas dan tahap-tahap selanjutnya.
- 2) Melakukan *screening* yang menyeluruh untuk mendeteksi adanya masalah atau penyulit yang mungkin dihadapi, serta memberikan perawatan atau merujuk ke fasilitas lain bila terjadi komplikasi, baik pada ibu maupun bayi, dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan.
- 3) Memberikan edukasi tentang kesehatan yang mencakup perawatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui, imunisasi bagi bayi, serta perawatan bayi yang sehat.
- 4) Menyediakan layanan kontrasepsi mulai dari 10 menit setelah plasenta dilahirkan hingga akhir masa nifas. (Mertasari & Sugandini, 2023)

c. Tahapan/ perubahan dalam masa nifas

Masa nifas terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

a. *Immediate postpartum*

Masa setelah kelahiran plasenta berlangsung hingga 24 jam berikutnya, merupakan periode pemulihan bagi ibu. Selama waktu ini, ibu diizinkan untuk berdiri dan berjalan-jalan. Namun, sering kali muncul masalah, seperti perdarahan yang diakibatkan oleh atonia uteri. Oleh karena itu, bidan perlu melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap kontraksi uterus, pengeluaran lochea, serta memantau tekanan darah dan suhu tubuh ibu.

b. *Early postpartum* (Puerperium dini)

Sebuah periode yang berlangsung sekitar enam minggu, di mana pemulihan organ reproduksi berlangsung. Bidan akan memeriksa involusi uterus untuk memastikan semuanya dalam keadaan normal, tanpa adanya perdarahan. Selain itu, lochea harus tidak berbau busuk, dan ibu tidak mengalami demam. Penting juga bagi ibu untuk mendapatkan asupan makanan dan cairan yang cukup, serta dapat menyusui dengan baik.

c. *Late postpartum* (Remote puerperium)

Waktu yang dibutuhkan untuk pulih dan kembali sehat sepenuhnya, terutama bagi ibu yang mengalami komplikasi selama masa kehamilan atau saat persalinan, bervariasi. Pemulihan ini berlangsung di bawah pengawasan bidan, yang tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan harian, serta memberikan konseling tentang keluarga berencana. (Sari, n.d.)

d. Perawatan masa nifas

a. *Early ambulation*

Dalam perawatan nifas di masa lalu, ibu setelah melahirkan dianjurkan untuk beristirahat dengan tidur terlentang selama delapan jam setelah persalinan untuk memantau kemungkinan perdarahan pasca persalinan. Namun, saat ini, ibu yang baru melahirkan lebih didorong untuk melakukan mobilisasi dini.

Dengan proses persalinan yang alami, ibu dapat pulih lebih cepat dan terhindar dari kelelahan yang berlebihan.

b. Diet

Pengaturan pola makan menjadi salah satu keuntungan bagi ibu menyusui, karena dapat membantu mereka untuk lebih cepat dan mudah kembali ke berat badan ideal.

c. Miksi dan defikasi

Buang air kecil sebaiknya dilakukan segera dan secara mandiri.

d. Perawatan payudara

2. Kunjungan nifas

Kunjungan nifas atau biasa disebut dengan istilah KF dilakukan minimal empat kali. Kunjungan ibu dan bayi baru lahir dilakukan pada waktu yang bersamaan.

- a. Kunjungan kesatu (KF 1) dilaksanakan pada enam jam hingga 2 hari (48 jam) pasca melahirkan.
- b. Kunjungan kedua (KF 2) dilaksanakan 3 sampai 7 hari pasca melahirkan.
- c. Kunjungan ketiga (KF 3) dilakukan dari 8 hingga 28 hari pasca melahirkan.
- d. Kunjungan keempat (KF 4) dilakukan dari 29 hingga 42 hari pasca melahirkan. (Savita, Riza. & Christin Jayanti., 2022)

3. Tujuan kunjungan masa nifas

Pelayanan pada masa nifas ini dibutuhkan karena masa ini masa yang penting untuk ibu serta anak.

Secara umum ditujukan untuk:

- a. Memelihara kesejahteraan ibu dan bayi secara lahir batin
- b. Pendeteksian dini pada masalah, penyakit, serta komplikasi postpartum

- c. Memberikan KIE kepada ibu serta keluarga tentang cara merawat ibu dan bayi, gizi, alat kontrasepsi, menyusui, pemberian vaksinasi dan lain-lain
- d. Menjaga Kesehatan Ibu serta bayi baru lahir dengan melibatkan ibu, suami serta keluarga
- e. Memberikan pelayanan Keluarga Berencana (KB) sesegera mungkin pasca melahirkan

Berikut akan diuraikan tujuan dari setiap kunjungan pada asuhan nifas:

- a. Kunjungan kesatu (KF 1) 6-48 jam pasca melahirkan
 - 1) Menghindari perdarahan diakibatkan oleh atonia uteri yang
 - 2) Periksa serta perawatan penyebab lain terjadinya perdarahan, dan lakukan rujukan apabila terus berlangsung perdarahannya
 - 3) Edukasi cara mengatasi perdarahan yang disebabkan oleh atonia
 - 4) Menyusui dini
 - 5) Ibu serta bayi dalam satu ruangan (rawat gabung)
 - 6) Mencegah hipotermia dan pertahankan bayi agar terus dalam kondisi hangat
- b. Kunjungan Ke-2 (KF 2) 3-7 hari pasca melahirkan
 - 1) Konfirmasi involusi uterus yang normal: kontraksi uterus keras, fundus di bawah pusar, perdarahan normal, serta tidak berbau
 - 2) Periksa ciri-ciri perdarahan yang tidak normal, demam, atau infeksi
 - 3) Pastikan ibu mempunyai makan, air serta istirahat cukup
 - 4) Pastikan ibu dapat menyusui dengan baik dan tidak ada tanda komplikasi
 - 5) Beri nasihat kepada ibu tentang perawatan bayi, tali pusar, dan cara mempertahankan kehangatan pada bayi serta cara perawatan sehari-hari
- c. Kunjungan Ke-3 (KF 3) 8-28 hari pasca melahirkan
 - 1) Konfirmasi involusi uterus yang normal: adanya kontraksi uterus yang keras, fundus di bawah pusar, perdarahan normal, serta tidak berbaunya lochea

- 2) Periksa berbagai tanda dari infeksi, perdarahan tidak normal atau demam
 - 3) Pastikan bahwa ibu mendapatkan makanan yang baik dan istirahat yang cukup
 - 4) Pastikan ibu dalam keadaan sehat dan tidak ada berbagai tanda komplikasi
 - 5) Beri nasihat kepada ibu tentang perawatan bayi, tali pusar, dan cara mempertahankan kehangatan pada bayi serta cara perawatan sehari-hari
- d. Kunjungan Ke-4 (KF 4) 29-42 hari pasca melahirkan
- 1) Menanyakan kepada ibu komplikasi yang dialami ibu dan anak.
 - 2) Memberikan penyuluhan KB sejak dini.
 - 3) Konseling hubungan seksual.
 - 4) Perubahan lochia. (Savita, Riza. & Christin Jayanti., 2022)

4. Edukasi teknik menyusui

a. Pengertian edukasi

Berdasarkan Notoatmodjo (2007) Edukasi adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar mereka melakukan hal-hal yang diharapkan oleh para pendidik. (Napisah et al., 2023)

b. Tujuan edukasi

Untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif kepada bayi, penting untuk memberikan edukasi kepada para ibu menyusui, terutama bagi mereka yang baru pertama kali menjadi ibu. Banyak ibu primigravida yang mungkin belum mengerti dengan teknik menyusui yang benar, yang pada gilirannya bisa menyebabkan lecet pada puting payudara. Kondisi ini seringkali membuat ibu merasa enggan dan takut untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. (Sianturi & Rina Yulviana, 2022)

5. Pengertian menyusui

Laktasi, atau yang lebih dikenal sebagai proses menyusui, adalah tahapan di mana seorang bayi menerima air susu langsung dari payudara ibunya. Menyusui yang dikategorikan sebagai ASI eksklusif melibatkan ger Menyusui merupakan suatu proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya. akan menghisap dan menelan yang dilakukan bayi dari puting susu ibu. Bayi yang baru lahir biasanya akan menyusu lebih sering, dengan rata-rata 10 hingga 12 kali dalam 24 jam. Bayi yang sehat dapat mengosongkan payudara dalam waktu sekitar 5 hingga 7 menit, sementara ASI di dalam lambung bayi akan habis dalam waktu sekitar 2 jam. (Abdullah et al., 2024)

Perkembangan zaman membawa perubahan bagi kehidupan manusia, dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat pengetahuan manusia mengetahui pentingnya ASI bagi kehidupan bayi. Menyusui adalah cara yang paling optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi, dan dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya. (Abdullah et al., 2024)

6. Fisiologi menyusui

Menyusui adalah pilihan terbaik untuk bayi, karena ASI mudah dicerna dan menyediakan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, air susu ibu berperan penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, serta membantu mencegah alergi makanan. Proses menyusui juga lebih nyaman dan lebih ekonomis dibandingkan dengan susu formula. ASI selalu tersedia dan disajikan pada suhu yang stabil, yaitu suhu tubuh ibu. Dalam kondisi normal, semua wanita memiliki kemampuan untuk menyusui, dan dukungan dari keluarga serta teman-teman sangat berperan dalam keberhasilan menyusui. (Abdullah et al., 2024)

Payudara (mammary) adalah organ yang berperan penting dalam sistem reproduksi, meskipun dalam beberapa literatur tidak selalu dikategorikan sebagai bagian dari sistem tersebut. Dalam perkembangan embriologi, mammary berasal dari *ectoderm ridge* dan berkembang menjadi 15-25 lobus yang terdiri dari alveoli. Selama kehamilan, proses laktasi tidak berlangsung karena reseptor prolaktin diblokir oleh estrogen yang dihasilkan oleh plasenta. Setelah melahirkan, kadar estrogen mengalami penurunan yang signifikan, sehingga aktivitas prolaktin yang meningkat dapat merangsang kelenjar mammary untuk memproduksi air susu. Peningkatan produksinya didorong oleh tingginya kadar prolaktin dan oksitosin sebagai respons terhadap stimulasi hisapan bayi. Peningkatan prolaktin berkontribusi pada peningkatan produksi air susu, sementara oksitosin berperan dalam kontraksi mammary yang membantu proses pengeluaran air susu. (Abdullah et al., 2024)

Oksitosin memainkan peran penting dalam meningkatkan kontraksi uterus, yang membantu proses involusi setelah melahirkan. Oleh karena itu, bayi yang baru lahir dianjurkan untuk dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. Proses ini tidak hanya mendukung menyusui, tetapi juga mempercepat kontraksi uterus, sehingga mempercepat pelepasan plasenta. Setelah mencapai tingkat kontraksi tertentu, kadar prolaktin dan oksitosin akan menurun kembali sebagai respons umpan balik negatif, menghentikan produksi dan pengeluaran hormon tersebut. Produksi ASI dirangsang melalui *refleks let down*, yang dipicu oleh rangsangan pada puting susu, hipofisis, prolaktin, dan kelenjar susu. Pada saat yang sama, oksitosin juga dilepaskan, berfungsi sebagai hormon yang merangsang kontraksi mioepitel di duktus mammary. Ibu mungkin merasakan sedikit nyeri atau kontraksi di daerah uterus saat menyusui, hal ini disebabkan oleh peningkatan kadar oksitosin yang juga mempengaruhi uterus. (Abdullah et al., 2024)

Menyusui yaitu proses dan pengeluaran ASI merupakan rangsangan mekanik, saraf, dan macam-macam hormon. Menurut Mansyur, Nurlina, & Dahlan (2014) hormon dibedakan menjadi tiga yaitu

1. Pembentukan kelenjar payudara

a. Masa kehamilan

Pada awal kehamilan, duktus yang baru terbentuk dan lobulus dipengaruhi oleh hormon dari plasenta serta korpus luteum. (Sukarni, Icemi, & Wahyu 2013)

b. Tiga bulan kehamilan

Pada bulan ketiga kehamilan, tubuh perempuan mulai memproduksi hormon yang merangsang produksi ASI di payudara. Di antara hormon-hormon tersebut, terdapat progesteron yang berperan dalam merangsang alveoli, estrogen yang membantu memperluas saluran ASI, serta prolaktin yang mendukung pengembangan alveoli.

c. Trimester dua kehamilan

Laktogen plasenta berfungsi untuk menghasilkan kolostrum.

2. Pembentukan air susu menurut penelitian (Astutik, 2014) terdapat dua refleks untuk membentuk dan mengeluarkan air susu yaitu :

a. Hormon prolaktin memiliki peran penting dalam proses pembentukan kolostrum. Refleks prolaktin terjadi ketika bayi mengisap, yang menstimulasi ujung saraf pada puting susu dan areola. Stimulasi ini mengirimkan sinyal ke hipotalamus melalui medula spinalis, yang selanjutnya memicu pengeluaran hormon yang merangsang sel-sel alveoli untuk memproduksi air susu. Teori laktasi menunjukkan bahwa peningkatan sekresi air susu selama masa menyusui sangat berkaitan dengan tingginya kadar prolaktin dalam darah. Hal ini tentu saja berlaku selama ibu dalam kondisi sehat dan tidak mengalami stres. Stres yang dialami oleh ibu menyusui dapat menghambat kerja *Prolactin Inhibitory Factor* (PIF), yang pada gilirannya dapat menurunkan produksi susu. (Sukarni, Icemi, & Wahyu, 2013).

b. Oksitosin merupakan hormon yang memiliki peran penting dalam proses melahirkan dan setelahnya. Saat melahirkan, oksitosin aktif membantu mengencangkan otot halus dalam rahim, yang

berkontribusi pada proses persalinan. Setelah melahirkan, hormon ini juga berperan dalam mengencangkan otot halus di sekitar alveoli, yang berfungsi memeras ASI menuju saluran susu. Oksitosin memicu kontraksi dinding alveoli, sehingga air susu yang dihasilkan dapat mengalir dari alveoli ke dalam duktus susu dan akhirnya sampai ke mulut bayi. (Lowdermilk, Perry dan Chasion, 2013).

- c. *Reflek letdown* adalah respons yang terjadi ketika hisapan bayi merangsang kelenjar hipofisis untuk memproduksi oksitosin. Hormon ini berperan penting dalam memicu kontraksi di rahim. Reflek ini dapat terjadi lebih dari sekali dalam satu sesi menyusui, biasanya dirasakan oleh ibu di awal proses menyusui. Beberapa faktor dapat meningkatkan reflek letdown, seperti mengamati bayi dengan penuh kasih sayang, mencium bayi, mendengarkan suara bayi, serta bersedia menyusui. Di sisi lain, faktor-faktor yang dapat menghambat reflek ini meliputi stres, kebingungan, pikiran yang kacau, kecemasan, dan ketakutan yang dialami oleh ibu. (Sundawati, 2011). (Sianturi & Rina Yulviana, 2022)

7. Mekanisme menyusui

Refleks bayi dalam proses menyusui. Hisapan bayi merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme menyusui. Ada tiga refleks utama yang berperan dalam proses ini:

- a. Refleks mencari (*Rooting reflex*)

Refleks mencari merupakan gerakan primitif yang dilakukan bayi ketika sudut mulut atau pipinya tersentuh. Dalam respon terhadap sentuhan tersebut, bayi akan menoleh ke arah sumbernya. Jika mulutnya tersentuh oleh puting susu, ia akan membuka mulut dan mencari puting tersebut. Refleks ini umumnya akan menghilang pada usia 3 hingga 4 bulan.

b. Refleks menghisap (*Sucking reflex*)

Refleks menghisap muncul ketika suatu benda dimasukkan ke dalam mulut bayi. Ketika puting susu menyentuh langit-langit mulutnya, bayi akan mulai menyusui. Refleks ini mulai berkembang pada minggu ke-32 kehamilan dan belum sepenuhnya matang sampai minggu ke-38.

c. Refleks menelan (*Swallowing reflex*)

Setelah mulut bayi terisi dengan ASI, ia akan secara otomatis menelannya. Mekanisme ini berbeda dengan cara minum dari botol, di mana dot karet yang panjang memungkinkan bayi untuk tidak perlu mengisap terlalu kuat. Bayi yang terbiasa minum dari dot atau botol sering kali mengalami kesulitan saat menyusui langsung dari puting. Dalam situasi ini, peran bidan sangat penting untuk membantu ibu, terutama ibu yang baru pertama kali menyusui, agar dapat belajar teknik menyusui yang benar dan efektif. (Batmomolin, Agnes., 2023)

8. Pentingnya kontak kulit dan menyusui dini

Dua aspek krusial yang sering terabaikan adalah pentingnya kontak kulit antara bayi dan ibu, serta kesempatan bagi bayi untuk menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Keduanya memiliki dampak signifikan, antara lain:

- a. Kontak kulit secara alami membimbing bayi merangkak untuk menemukan payudara ibu.
- b. Menciptakan suasana tenang bagi ibu dan bayi.
- c. Selama proses merangkak, bayi mentransfer bakteri baik dari kulit ibu yang berkontribusi pada pembentukan koloni di kulit dan ususnya.
- d. Memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, terutama ketika bayi berada dalam kondisi waspada dan tidur nyenyak dalam 1-2 jam pertama.

- e. Memberikan kesempatan untuk menyusui awal meningkatkan kemungkinan keberhasilan menyusui eksklusif dalam jangka waktu yang lebih lama.
- f. Sentuhan kepala bayi ke dada ibu dan pergerakan tangan bayi ke puting susu merangsang pelepasan hormon oksitosin.
- g. Bayi akan menerima kolostrum, yang berfungsi sebagai pelindung bagi usus dan membantu mematangkan dinding usus. Momen pertemuan pertama ini menciptakan kebahagiaan mendalam bagi ibu dan ayah.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyusui dini

- a. Kondisi fisik
Kelelahan setelah melahirkan dapat memengaruhi penilaian psikologis tentang pasokan ASI dan mengurangi refleksi fisiologis. Ketidaknyamanan fisik, seperti nyeri pada puting susu, juga dapat menyebabkan stres bagi ibu menyusui (Varney, 2005).
- b. Kesehatan mental
Ketenangan mental dan pikiran yang positif berperan penting dalam meningkatkan produksi ASI. Ibu menyusui biasanya mengalami refleksi let-down sekitar 30-60 menit setelah bayi mulai menyusui. Refleksi ini dipicu oleh faktor emosional seperti mendengar tangisan bayi atau memikirkan tentang menyusui. Namun, kecemasan dan ketakutan dapat menghambat proses ini (Farrer, 2001).
- c. Asupan nutrisi
Kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi ibu menyusui sangat menentukan pasokan nutrisi untuk ASI dan aktivitas sehari-hari ibu. Nutrisi yang baik dan cukup akan meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI (Ibrahim, 1980; Sulistyawaty, 2009).
- d. Faktor anatomi
Jumlah lobus dalam payudara wanita bervariasi, berkisar antara 15 hingga 20 lobus, yang dapat memengaruhi produksi ASI. Selain itu, hormon seperti prolaktin berperan dalam pengadaaan dan

pemeliharaan sekresi ASI. Proses pemberian ASI juga dipengaruhi oleh perkembangan jaringan penghasil ASI dan refleks let-down, semua ini diatur oleh interaksi hormon (Farrer, 2001).

e. Faktor isapan bayi

Jika isapan pertama bayi tidak efektif, hal ini dapat berdampak negatif pada pengeluaran ASI. Dengan memahami pentingnya kontak kulit dan menyusui dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi, diharapkan kehadiran orang tua dapat mendukung pengalaman menyusui yang lebih baik bagi ibu dan bayi. (Martha Meti Kody, 2024)

f. Teknik menyusui yang benar

a. Posisi menyusui

Setelah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh posisi dan perlekatan yang tepat antara ibu dan bayi. Ibu memiliki berbagai pilihan posisi menyusui yang dapat dicoba untuk menemukan yang paling nyaman. Penggunaan bantal atau dukungan tubuh lainnya bisa membantu menciptakan posisi yang ideal bagi ibu dan bayi selama menyusui. Sebaliknya, posisi yang tidak tepat dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu dan mengganggu kelancaran proses menyusui.



Gambar 1. Beberapa posisi menyusui
(Sumber : Taufiq, Z; Maisa, B A; Umami, 2021)

Untuk memastikan posisi ibu saat menyusui bayi benar, berikut adalah beberapa langkah yang perlu diikuti:

- 1) Gendong atau letakkan bayi dengan seluruh tubuhnya menghadap ke arah ibu.
- 2) Posisi kepala bayi di pertengahan lengan bawah ibu, pastikan tidak berada di siku, sehingga membentuk garis lurus dengan tubuh bayi.
- 3) Dekatkan dada bayi ke dada ibu, sehingga dagu bayi menyentuh payudara ibu, tetapi pastikan hidung bayi tetap terjaga jarak dari payudara.
- 4) Biarkan bahu dan lengan ibu berada dalam posisi alami, sehingga ibu merasa santai dan nyaman.

Setelah memastikan posisi ibu dan bayi telah diatur dengan baik, perhatian selanjutnya adalah pada pelekatan mulut bayi di payudara. Pelekatan yang tepat sangat penting untuk kelancaran proses menyusui, sementara pelekatan yang salah bisa menyebabkan puting ibu lecet dan luka, yang pada akhirnya dapat mengurangi produksi ASI.



Gambar 2. Perlekatan yang baik
(Taufiq et al., 2021)

Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memahami ciri-ciri pelekatan yang benar dan yang kurang tepat. Lalu, bagaimana cara ibu mengetahui apakah pelekatan saat menyusui sudah dilakukan dengan benar berikut ini gambar perlekatan menyusui.



Gambar 3. Perlekatan menyusui
(Taufiq et al., 2021)

Ketika posisi dan pelekatan bayi selama menyusui sudah tepat, bayi akan mampu menghisap ASI dengan efektif. Ini tidak hanya membuat proses menyusui lebih nyaman dan menyenangkan bagi ibu dan bayi, tetapi juga memastikan kebutuhan nutrisi bayi terpenuhi demi mendukung pertumbuhannya yang optimal. Kenaikan berat badan yang teratur setiap bulan, seperti yang terlihat pada grafik pertumbuhan anak, merupakan salah satu indikator bahwa bayi mendapatkan cukup ASI. Dengan demikian, proses produksi ASI pun akan berjalan lancar.

Di sisi lain, jika bayi tidak dapat menghisap dengan baik, biasanya mereka akan tampak gelisah, sering menyusu dalam waktu singkat, dan lebih sering meminta ASI. Kondisi ini berpotensi menyebabkan puting ibu terluka atau bahkan berdarah. Selain itu, ibu juga dapat mengalami pembengkakan pada payudara atau aliran ASI yang tersumbat akibat pengosongan yang tidak efektif. Ada beberapa tanda yang dapat membantu ibu memastikan bahwa bayi menghisap dengan baik, antara lain:

- Bayi tampak tenang saat menyusu, dengan gerakan hisapan yang dalam dan pelan.
- Bayi terlihat menelan, dengan pipi penuh dan tidak cekung.

- c) Terdengar suara menelan (gulping sound) yang khas, bukan suara 'decak' (smacking sound).
- d) Bayi tampak puas dan akhirnya tertidur setelah menyusui. (Taufiq et al., 2021)



Gambar 4. Posisi dan pelekatan menyusui
(Taufiq et al., 2021)

b. Teknik Menyusui

Teknik menyusui merupakan cara memberi ASI pada bayi dengan pelekatan posisi ibu dan bayi dengan tepat (Arini, 2012). Teknik menyusui akan dibutuhkan agar ibu dan bayi merasa nyaman dan bayi bisa merasakan manfaat dari menyusui (Mansyur, Nurlina, & Dahlan, 2014)

Waktu dan Cara Menyusui

Waktu untuk menyusui yang baik bertujuan membantu ibu dalam mengosongkan payudara dan mencegah terjadinya bendungan ASI atau payudara membengkak. Menurut Kemenkes RI (2015) waktu dan cara menyusui yang baik, yaitu:

- 1) Menyusui sesuai kebutuhan bayi kapanpun bayi meminta (*on demand*)
- 2) Ibu menyusui bayi dari kedua payudara secara bergantian masing-masing 5-15 menit hingga air susu berhenti keluar dan bayi berhenti menyusu dengan melepas hisapannya secara spontan
- 3) Ibu menyusui bayinya minimal 8 kali sehari
- 4) Ketika bayi tidur lebih dari 3 jam maka bangunkan, dan susui
- 5) Ibu menyusui bayinya sampai payudara terasa kosong
- 6) Ketika bayi sudah kenyang, tetapi payudara masih terasa penuh ibu bisa mengeluarkan ASInya dengan cara diperah dan disimpan.

Tabel 1 Kebutuhan ASI bayi

Usia Bayi	Rata-rata volume ASI perpenyajian	Rata-rata total volume ASI perhari
Minggu pertama (setelah hari ke-4)	30-59 ml	300-600 ml
Minggu ke-2 dan ke-3	59-89 ml	450-750 ml
Bulan ke-1 hingga ke-6	89-148 ml	750-1.035 ml

Keberhasilan pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dan bayi untuk saling belajar dalam proses menyusui. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan ini adalah pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang tepat. Hal ini mencakup pemahaman tentang posisi tubuh ibu dan bayi, serta penempatan mulut bayi yang benar pada puting susu ibu. (Elmeida et al., 2023)

Tabel 2 Cara Menyimpan ASI

ASI	Suhu Ruangan	Lemari ES/ Kulkas	Freezer
ASI yang baru saja diperah (ASI segar)	ASI matang : 24 jam dalam suhu 15° C 10 jam dalam suhu 19-22° C 4-6 jam dalam suhu 25° C	3-8 hari dengan suhu 0-4°C Jangan simpan dibagian pintu, tetapi simpan dibagian paling belakang lemari es/kulkas paling dingin dan tidak terlalu terpengaruh perubahan suhu	3-4 bulan dalam pintu freezer 2 pintu 6-12 bulan dalam freezer khusus yang sangat dingin (<18°C)
ASI beku dicairkan dalam lemari es/kulkas tapi belum dihangatkan	Tidak lebih dari 4 jam (yaitu jadwal minum ASI berikutnya)	Simpan di dalam lemari es/kulkas sampai dengan 24 jam	Jangan masukkan kembali dalam freezer
ASI yang sudah dicairkan dengan air hangat	Untuk diminum sekaligus	Dapat disimpan selama 4 jam atau sampai jadwal minum ASI berikutnya	Jangan masukkan kembali dalam freezer
ASI yang sudah mulai oleh bayi dari botol yang sama	Sisa yang tidak dihabiskan harus dibuang	Dibuang	Dibuang

10. Perawatan payudara

Pada masa nifas perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk merawat payudara terutama untuk memperlancarkan pengeluaran ASI. Perawatan ini sangat penting dilakukan selama hamil sampai masa menyusui. Hal ini karena payudara merupakan satu-satunya penghasil ASI yang merupakan makanan pokok bayi yang baru lahir sehingga harus dilakukan sedini mungkin. Dimana tujuan perawatan

payudara setelah melahirkan, salah satunya untuk meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kelenjar-kelenjar air susu melalui pemijatan. Perawatan payudara berupa pemijatan payudara untuk memperbaiki sirkulasi darah, merawat puting payudara agar bersih dan tidak mudah lecet, ini bermanfaat untuk memperlancar pengeluaran ASI bagi ibu nifas. (Mogan et al., 2023)

1. Tujuan perawatan payudara adalah :

- a. Memelihara kebersihan payudara
 - b. Melenturkan dan menguatkan putting susu
 - c. Payudara yang terawat akan memproduksi ASI cukup untuk kebutuhan bayi
 - d. Dengan perawat payudara yang baik ibu tidak perlu khawatir bentuk payudaranya akan cepat berubah sehingga kurang menarik.
 - e. Dengan perawatan payudara yang baik putting susu tidak akan lecet sewaktu dihisap oleh bayi dan melancarkan aliran ASI
 - f. Mengatasi putting susu datar atau terbenam supaya dapat dikeluarkan sehingga siap untuk disusukan kepada bayinya.
- (Mogan et al., 2023)

2. Akibat jika tidak dilakukan perawatan payudara

Menurut Andriyani dan Patriani (2012). Berbagai dampak negatif dapat timbul jika tidak dilakukan perawatan payudara sedini mungkin. Dampak tersebut meliputi:

- a. Putting susu retraksi
- b. Anak susah menyusui
- c. ASI lama keluar
- d. Produksi ASI terbatas
- e. Pembengkakan pada payudara
- f. Payudara meradang
- g. Payudara kotor
- h. Ibu belum siap menyusui
- i. Kulit payudara terutama putting akan mudah lecet. (Mogan et al., 2023)

3. Waktu Pelaksanaan
 - a. Pertama kali dilakukan pada hari kedua setelah melahirkan
 - b. Dilakukan minimal 2x dalam sehari
4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perawatan payudara
 - a. Potong kuku tangan sependek mungkin, serta kikir agar halus dan tidak dapat melukai payudara.
 - b. Cuci bersih tangan dan terutama jari tangan.
 - c. Lakukan pada suasana santai, misalnya pada waktu mandi sore atau sebelum tidur.
5. Langkah-langkah perawatan payudara
 - a. Persiapan
 - 1) Handuk 2 buah
 - 2) Waslap 2 buah
 - 3) Waskom berisi air dingin 1 buah
 - 4) Waskom berisi air hangat 1 buah
 - 5) Minyak kelapa/baby oil
 - 6) Baskom kecil 1 buah berisi kapas/kasa secukupnya
 - 1) Gerakan pertama

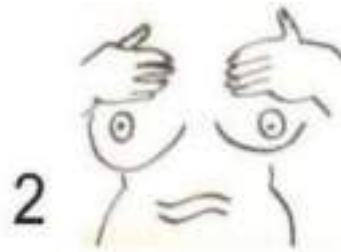
Kedua tangan disimpan di bagian tengah atau antara payudara, gerakan tangan ke arah atas ke samping, ke bawah kemudian payudara diangkat sedikit dan dilepaskan, lakukan 20-30 kali.



Gambar 5 Gerakan pertama
(Mogan et al., 2023)

2) Gerakan kedua

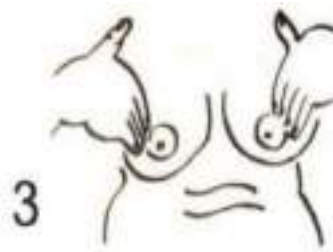
Satu tangan menahan payudara dari bawah, tangan yang lain mengurut payudara dengan pinggir tangan dari arah pangkal ke puting susu, dilakukan 20-30 kali dilakukan pada kedua payudara secara bergantian.



Gambar 6 Gerakan kedua
(Mogan et al., 2023)

3) Gerakan ketiga

Satu tangan menahan payudara di bagian bawah, satu tangan menahan payudara di bagian bawah, tangan yang lain mengurut dengan bahu, jari tangan mengepal, lakukan pengurutan dari arah pangkal ke puting susu, 20-30 kali dilakukan pada kedua payudara secara bergantian.



Gambar 7 Gerakan ketiga
(Mogan et al., 2023)

4) Selesai pengurutan, payudara dikompres dengan air hangat dan dingin bergantian selama +- 5 menit, keringkan payudara dengan handuk bersih kemudian gunakan BH yang bersih dan menopang.

- 5) Bersihkan payudara terutama bekas minyak
- 6) Pakailah BH yang terbuka bagian depannya (untuk ibu menyusui) dan yang menyangga buah dada atau langsung susui bayi. (Mogan et al., 2023)

11. Perawatan payudara dengan masalah

a. Putting tenggelam

Lakukan gerakan menggunakan kedua ibu jari dengan menekan kedua sisi putting dan setelah putting tampak menonjol keluar lakukan tarikan pada putting menggunakan ibu jari dan telunjuk lalu dilanjutkan dengan gerakan memutar putting ke satu arah. Ulangi sampai beberapa kali dan dilakukan secara rutin.

b. Asi belum keluar

Walaupun asi belum keuar ibu harus tetap menyusui. Mulailah segera menyusui sejak bayi baru lahir, yakni dengan inisiasi menyusu dini. Dengan teratur menyusui bayi maka hisapan bayi pada saat menyusu ke ibu akan merangsang produksi hormone oksitosin dan prolaktin yang akan membantu kelancaran ASI. Jadi biarkan bayi terus menghisap maka akan keluar ASI . Jangan berpikir sebaliknya yakni menunggu ASI keluar baru menyusui.

c. Penanganan putting susu lecet

Bagi ibu yang mengalami lecet pada putting susu, ibu bisa mengistirahatkan 24 jam pada payudara yang lecet dan memerah ASI secara manual dan ditampung pada botol steril lalu di suapkan menggunakan sendok kecil. Olesi dengan krim untuk payudara yang lecet. Bila ada madu, cukup di olesi madu pada putting yang lecet.

d. Payudara bengkak/mastitis

Apabila payudara tegang dan bayi tidak menyusu maka ASI dikeluarkan. Kemudian kompres air hangat untuk mengurangi rasa sakit, upayakan agar ibu merasa rileks, memijat leher dan punggung belakang (sejajar dengan payudara), pijat ringan pada payudara yang mengalami pembengkakan (pijat pelan-pelan kerah tengah), stimulasi

payudara dan puting. Caranya pegang puting dengan dua jari pada arah yang berlawanan, kemudian memutar puting dengan lembut searah jarum jam. Mengompres payudara dengan air dingin setelah menyusui.

- e. Pada hari ke empat masa nifas kadang payudara terasa penuh dan keras, juga sedikit nyeri, justru ini pertanda baik. Berarti kelenjar air susu ibu mulai memproduksi. Tak jarang diikuti pembesaran kelenjar di ketiak, jangan cemas ini bukan penyakit dan masih dalam hal yang wajar. Dengan adanya reaksi alamiah tubuh seorang ibu dalam masa menyusui untuk meningkatkan produksi ASI, maka tubuh memerlukan cairan lebih banyak. Inilah pentingnya minum air putih 8-10 gelas sehari. (Mogan et al., 2023)

12. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui

Keberhasilan pemberian ASI perlu dipersiapkan sejak masa antenatal, di mana ibu harus disiapkan baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan serta penyuluhan mengenai menyusui juga menjadi sangat penting. Selama proses persalinan, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menyusui juga harus diperhatikan. Masa nifas, yang juga dikenal sebagai puerperium atau pascapersalinan, dimulai satu jam setelah keluarnya plasenta dan berlangsung hingga enam minggu (42 hari) pasca persalinan (Hepilita, Y. 2016).

Seorang ibu yang baru saja melahirkan membutuhkan beberapa hal untuk mendukung keberhasilan menyusui, antara lain:

- a. Informasi dan konseling mengenai perawatan bayi, edukasi tentang pemberian ASI, gejala yang mungkin muncul, kesehatan pribadi, higiene, masa penyembuhan, dan hubungan seksual (Aini L. N, 2017).
- b. Upaya untuk mencegah terjadinya trauma lahir, yang dapat menghambat inisiasi menyusui dini.
- c. Setelah bayi dalam kondisi stabil

- d. Melalui pendekatan yang komprehensif, ibu dapat merasa lebih percaya diri dan siap untuk menyusui, sehingga proses pemberian ASI dapat berjalan dengan lancar.

13. Metode edukasi teknik menyusui

Ibu menjadi lebih mudah memahami dan mempraktikan teknik menyusui dengan bantuan media pembelajaran yang memungkinkan ibu untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sri Anitah, 2012). Adapun pemberian edukasi yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu sebagai berikut:

Komunikasi verbal yaitu bentuk penjelasan yang diberikan pada pendengar dalam suatu diskusi dengan menyampaikan ide-ide atau pemikiran dan akan lebih mudah disampaikan secara verbal dengan harapan pendengar bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan (Notoatmojo, 2012)

1. Media video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, dan mempengaruhi sikap. Daryanto tahun 2010 mengungkapkan media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Menurut Notoatmodjo sebagai salah satu media elektronika maka video memiliki beberapa kelebihan yaitu :
 - a. Sudah dikenal masyarakat
 - b. Mengikutsertakan semua panca indra
 - c. Lebih mudah dipahami
 - d. Lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak
 - e. Bertatap muka
 - f. Penyajian dapat dikendalikan
 - g. Jangkauan relatif lebih besar
 - h. Sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang.
2. Ceramah dalam Notoatmodjo tahun 2012 baik digunakan untuk sasaran yang berkependidikan tinggi ataupun rendah. Menurutnya,

hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah adalah:

- a. Suasana ceramah akan berhasil apabila penceramah menguasai materi sehingga penceramah harus mempersiapkan diri
 - b. Mempelajari materi dan sistematika yang baik
 - c. Mempersiapkan alat bantu pengajaran. Pada hakekatnya ceramah merupakan proses transfer informasi.
3. Media *leaflet* yang berisi kalimat yang singkat, padat mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana dapat juga menjadi alternatif dalam pemberian edukasi menyusui pada ibu nifas (Husni,2008). Dalam media *leaflet* yang diberikan gambar atau foto yang menarik dapat membangkitkan motivasi dan juga minat untuk membantu menafsirkan serta mengingat pesan yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan. (Astuti & Anggarawati, 2021)

14. Pengetahuan dan sikap dengan teknik menyusui pada ibu pasca melahirkan

Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui akan membawa pemahaman yang mendalam pada dampak baik ataupun buruknya pemberian ASI. Masih ada ibu yang belum memahami tentang menyusui dan pentingnya manfaat ASI bagi bayi, Teknik menyusui diperkenalkan pada ibu untuk mengurangi rendahnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang dapat menyebabkan ibu gagal dalam melakukan teknik menyusui dan gagal dalam pemenuhan nutrisi pada bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Trianita & Nopriantini pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa sikap yang positif tentang praktik menyusui, maka seorang ibu akan mampu untuk menyusui dengan teknik menyusui yang benar. Adapun ibu yang bersikap positif namun tidak menyusui dengan teknik yang tepat dapat terjadi karena meskipun ibu setuju dengan cara menyusui yang benar masih ada kondisi fisik ibu ataupun bayi dan faktor lingkungan yang cukup berpengaruh terhadap perilaku ibu untuk menyusui dengan benar. (Keni et al., 2020)

15. Pentingnya peran dan perilaku petugas

Menyusui dengan teknik yang salah dapat menimbulkan dampak seperti putting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI, selanjutnya ibu enggan untuk menyusui bayinya kembali. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak sepenuhnya tercukupi. Kesalahan lain juga bisa disebabkan saat ibu menghentikan proses menyusui kurang hati-hati. Keadaan tersebut menunjukkan masih banyak ibu menyusui yang belum dapat menggunakan teknik yang benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik menyusui dengan benar. Ibu dapat melakukan tindakan menyusui dengan benar jika dibekali dengan pengetahuan dan mempunyai sikap yang positif dari petugas kesehatan. (Astuti & Anggarawati, 2021)

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya bagi perempuan, bayi, dan anak yang dilakukan oleh bidan, masih menghadapi sejumlah tantangan terkait dengan profesionalisme, kompetensi, dan kewenangan yang dimiliki.
 - a. Pasal 41
 - 1) Upaya Kesehatan bayi dan anak ditujukan untuk menjaga bayi dan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat, cerdas, dan berkualitas serta menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kedisabilitas bayi dan anak.
 - 2) Upaya Kesehatan bayi dan anak dilakukan sejak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, sampai sebelum berusia 18 (delapan belas) tahun.
 - 3) Upaya Kesehatan bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) termasuk skrining bayi baru lahir dan skrining kesehatan lainnya.

- 4) Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan Upaya Kesehatan bayi dan anak yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.

b. Pasal 42

- 1) Setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.
- 2) Pemberian air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 (dua) tahun disertai pemberian makanan pendamping.
- 3) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat wajib mendukung ibu bayr secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.
- 4) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diadakan di tempat kerja dan tempat/fasilitas umum.

c. Pasal 43

- 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan melakukan pengawasan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu eksklusif.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

d. Pasal 44

- 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak.
- 2) Setiap bayi dan anak berhak memperoleh imunisasi untuk memberikan perlindungan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

- 3) Pihak keluarga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat harus mendukung imunisasi kepada bayi dan anak.
141 Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian imunisasi dan jenis imunisasi diatur dengan Peraturan Menteri.
 - e. Pasal 45 Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah harus menjamin setiap anak yang dilahirkan mendapatkan Pelayanan Kesehatan sesuai dengan standar agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal.
2. Peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomorr 21 tahun 2021 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatanmasa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi dan pelayanan kesehatan seksual.
- A. Pasal 21
- 1) Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan bagi ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir; dan
 - c. Pelayanan kesehatan bagi bayi dan an
 - 2) Pelayanan Kesehatan bagi ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan paling sedikit 4 (empat) kali yang meliputi:
 - a. 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 2 (dua) hari pascapersalinan;
 - b. 1 (satu) kali pada periode 3 (tiga) hari sampai dengan 7 (tujuh) hari pascapersalinan;
 - c. 1 (satu) kali pada periode 8 (delapan) hari sampai dengan 28 (dua puluh pascapersalinan; dan delapan) hari
 - d. 1 (satu) kali pada periode 29 (dua puluh sembilan) hari sampai dengan 42 (empat puluh dua) hari pascapersalinan.
 - 3) Pelayanan kesehatan yang diberikan pada periode sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a merupakan pelayanan kesehatan di luar pelayanan persalinan dan dapat dilakukan sebelum ibu

dipulangkan sesuai ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19.

- 4) Pelayanan kesehatan bagi ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
 - a. pemeriksaan dan tata laksana menggunakan algoritma tata laksana terpadu masa nifas;
 - b. identifikasi risiko dan komplikasi;
 - c. penanganan risiko dan komplikasi;
 - d. konseling; dan
 - e. pencatatan pada buku kesehatan ibu dan anak, kohort ibu dan kartu ibu/rekam medis.
- 5) Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir sebagaimana dimaksud pada (1) huruf b dilakukan paling sedikit 3 (tiga) kali yang meliputi:
 - a. 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 2 (dua) hari pascapersalinan;
 - b. 1 (satu) kali pada periode 3 (tiga) hari sampai dengan 7 (tujuh) hari pascapersalinan; dan
 - c. 1 (satu) kali pada periode 8 (delapan) hari sampai dengan 28 pascapersalinan; (dua puluh delapan) hari
- 6) Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan secara terintegrasi dengan pelayanan kesehatan bagi ibu yang meliputi:
 - a. pelayanan kesehatan neonatal esensial dengan mengacu pada pendekatan manajemen terpadu balita sakit;
 - b. skrining bayi baru lahir;
 - c. stimulasi deteksi intervensi dini pertumbuhan perkembangan; dan
 - d. pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi kepada ibu dan keluarganya mengenai perawatan dan pengasuhan bayi baru lahir.

- 7) Pelayanan kesehatan bagi bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 8) Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan standar pelayanan dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. Hasil Penelitian Terkait

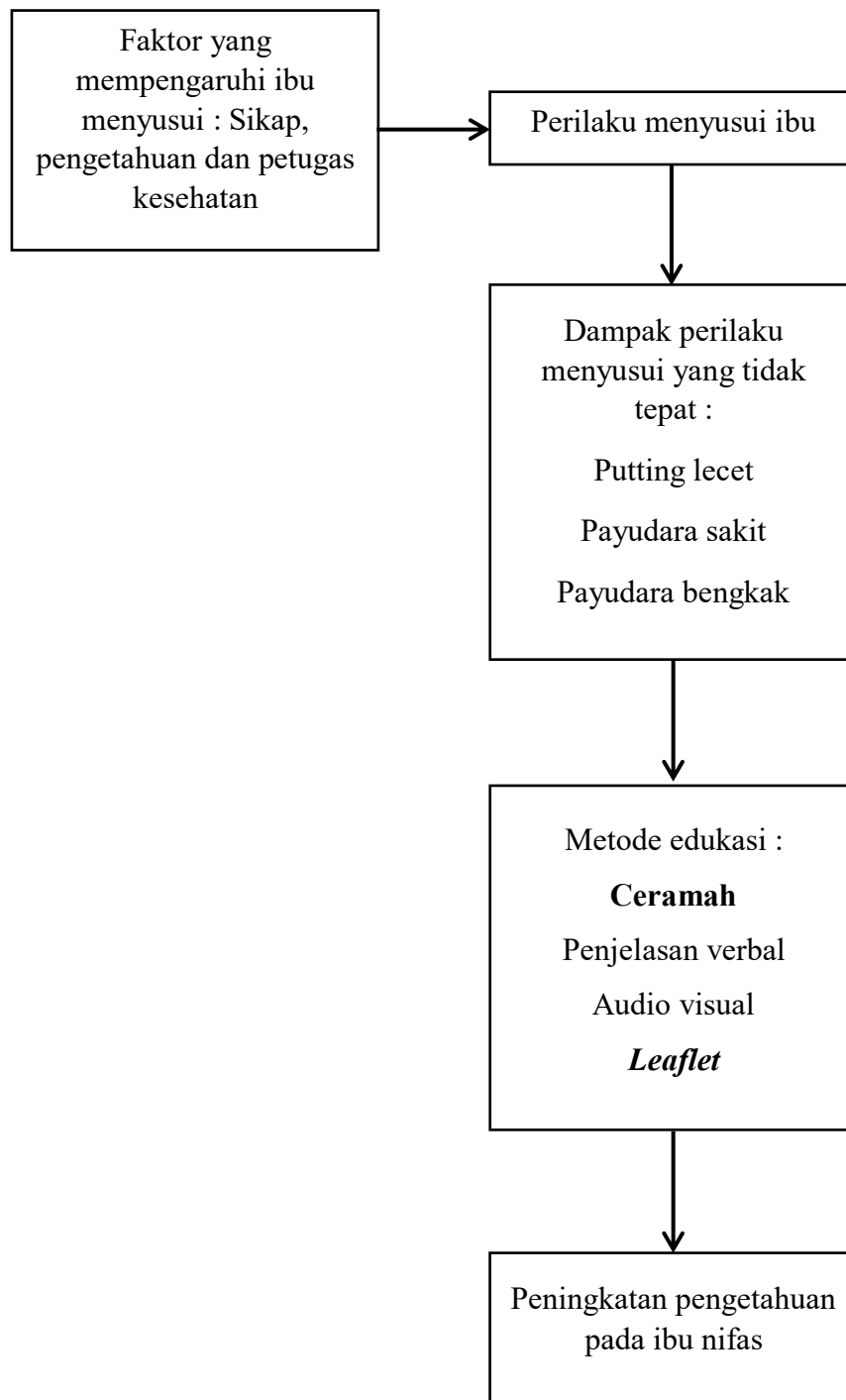
Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis banyak terinspirasi dari penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini, antara lain;

1. Hasil penelitian yang berjudul “Edukasi Teknik Menyusui pada Ibu dengan Defisit Pengetahuan Perlekatan Menyusui” dilakukan oleh Eni Folendra Rosa, Aisyah, Mellina Estianti dan Atika Wiranti tahun 2024 berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa edukasi teknik menyusui yang benar sebanyak tiga kali kunjungan didapatkan hasil tingkat pengetahuan membaik dengan kriteria hasil ibu melakukan teknik menyusui sesuai anjuran, pengetahuan tentang teknik menyusui meningkat, kemampuan memposisikan bayi dengan benar, payudara ibu terasa kosong setelah menyusui, bayinya tidak rewel lagi ketika menyusui, hisapan bayi sudah terus menerus serta klien merasa lebih rileks serta kepercayaan diri ibu meningkat efektif.
2. Hasil penelitian yang berjudul “Edukasi Teknik Menyusui Yang Baik dan Benar Pada Ibu Menyusui” dilakukan oleh Rindasari Munir, Fitria Lestari, Sita Indah Nurhalimah dan Yunita Amalia tahun 2023 berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui sebelum diberikan edukasi ada pada kategori sangat kurang. Tingkat pengetahuan ibu menyusui setelah diberikan penyuluhan tentang menyusui ada pada kategori baik.
3. Hasil penelitian yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusui Pada Ibu Primipara” dilakukan oleh Yuni Astuti, Tuti Anggarawati tahun 2020 berdasarkan

hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan menyusui antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cara menyusui yang baik dan benar. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti menyebabkan terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu dalam menyusui dengan baik dan benar. Edukasi tentang menyusui sangat penting untuk memperoleh pengalaman menyusui sangat penting untuk memperoleh pengalaman menyusui yang positif sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku tentang menyusui.

4. Hasil penelitian yang berjudul “Edukasi Teknik Menyusui Yang Baik dan Benar” dilakukan oleh Kiki Fatmawati, Sari Pratiwi Adipati tahun 2023 berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan masalah yang sering dialami ibu menyusui yaitu puting susu lecet. Jumlahnya 57,4% ibu menyusui mengalami puting lecet/nyeri. Masalah putting susu lecet sekitar 95% dan terjadi pada ibu yang menyusui bayinya dalam posisi yang tidak benar. Ketika ada kesalahan dalam teknik menyusui dikarenakan posisi bayi saat menyusui tidak tepat areola dan hanya sampai di puting susu. Kesalahan lainnya karena disebabkan ketika ibu berhenti menyusui dan kurang berhati-hati.
5. Hasil penelitian yang berjudul “Edukasi Kesehatan Pada ibu Nifas Melalui Teknik Menyusui Yang Benar di Klinik Pratama Ar-Rabih” dilakukan oleh Wenti Sintia Mutiara, Rina Yulviana tahun 2021 berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada bayi dan untuk mengedukasi para ibu menyusui khususnya ibu primigravida yang mungkin belum begitu mengetahui teknik menyusui yang benar sehingga dapat menyebabkan lecet dan puting payudara saat pemberian ASI yang mengakibatkan ibu enggan dan takut memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

D. Kerangka Teori



Gambar 5. Kerangka Teori

Sumber : (Astuti & Anggarawati, 2021)